

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Saroni (2013:7) pendidikan adalah sebuah proses niscaya dalam kebudayaan dan peradaban manusia. Adat, sistem pengetahuan, norma, nilai, kesenian, bahasa, teknologi, sistem religi, dan sebagainya diperoleh dan diturunkan dari generasi ke generasi melalui proses belajar yang artinya tercakup pula proses pendidikan didalamnya.

M. Ridwan (2020 : 32) mengatakan pendidikan merupakan cikal bakal lahirnya manusia yang bertabat, bermoral, berperilaku baik, memiliki nilai, dan mencerminkan bahwa dirinya adalah manusia seutuhnya. Tanpa pendidikan kita akan tersesat. Melalui penerapan pendidikan karakter di Sekolah SD diharapkan mampu melahirkan generasi bangsa yang memiliki karakter moral yang baik.

Peneliti dapat mengetahui bahwa sekolah merupakan pendidikan formal untuk membentuk siswa seutuhnya. Dengan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan tersebut untuk mengembangkan aspek kognitif peserta didik, tetapi juga mengembangkan aspek efektif dan psikomotor seperti pembentukan sikap atau karakter atau akhlak peserta didik agar menjadi pribadi yang unggul dan

bermanfaat bagi orang-orang. Untuk memenuhi tuntutan tersebut sekolah mengupayakan dan melakukan pembudayaan karakter di lingkungan sekitar Menurut Novan (2013 : 24) karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut asli dan mengangkar pada kepribadian benda atau individu, serta merupakan “mesin” yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, dan merespons sesuatu. Dalam *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, karakter diartikan sebagai sifat-sifat kewajiban, tabiat, watak, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.

Dari beberapa pengertian yang dijelaskan dapat dinyatakan bahwa karakter adalah kualitas atau kekuatan atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus, yang menjadi pendorong dan penggerak, serta membedakannya dengan individual lain. Pentingnya pembentukan karakter seperti yang dipaparkan di atas, saat ini mulai disadari beberapa sekolah di Indonesia, mereka menilai bahwa lulusan dari sekolah mereka tidak hanya cerdas ilmu pengetahuan saja (aspek kognitif) namun juga harus cerdas dalam bersikap dan berperilaku (aspek efektif dan psikomotorik), karena berilmu tanpa adab tidak akan dihargai oleh orang lain, ilmu tanpa adab akan membuat orang tersebut tidak memikirkan bagaimana caranya bersikap dengan baik. Misalnya menghargai pendapat orang lain yang tidak sependapat.

Gema (2020:1) mengatakan bahwa karakter manusia Indonesia menghilang bersamaan dengan lahirnya globalisasi. Banyak orang-orang terutama anak muda Indonesia yang telah meninggalkan karakter mereka

sebagai manusia indonesia, nilai dan moral pun tidak mereka perdulikan. Maka dapat dikatakan indonesia saat ini mendapat tantangan besar untuk menghadapi krisis moral dan krisis karakter.

Syaiful Bahri (2018:63) menyatakan tentang krisis moral yang terjadi di indonesia, diakui atau tidak pada saat ini terjadi krisis nyata dan mengawatirkan, karena telah berimbas kepada anak-anak dan remaja usia sekolah. Krisis tersebut berupa tawuran antar pelajar, menurunnya kejujuran, kehilangan daya kreatif (kreatifitas), tanggung jawab, dan sebagainya yang sudah menjadi masalah sosial dan ikut memberi andil terjadinya konflik ditingkat rakyat bawah (akar rumput).

Ibu lia wali kelas V menyatakan “Di jaman seperti ini anak-anak harus dikuatkan pondasinya, mereka tidak hanya mampu cerdas dalam intelektual namun juga harus cerdas dalam berperilaku atau berakhlak. Sebab di dalam agama islam telah di atur sedemikian rinci aturan atau nilai-nilai tentang akhlak atau perilaku. Banyaknya anak yang tumbuh dewasa dengan karakter yang tidak baik dalam dirinya membuat sekolah sadar bahwa penanaman karakter sejak dini memang sangat diperlukan. Beliau juga menyampaikan bahwa hal kecil yang dilakukan terus menerus akan menjadi besar, tumbuh melekat menjadi karakter. Ibu lia berpendapat pendidikan karakter itu identik dengan kode etik/nilai moral, ditinjau dari aspek kognitif bertujuan untuk menanam nilai-nilai karakter/ bentuk kegiatan yang didalamnya terdapat suatu tindakan mendidik diuntukkan generasi selanjutnya. Juga dapat ditinjau dari aspek efektif sebagai guru bukan hanya mengajar akan tetapi juga harus mendidik

dalam pembentukan karakter yang baik. Dan juga ditinjau dari aspek psikomotor, psikomotor disini gerak atau kegiatan pelaksanaan seperti ekstrakurikuler, intrakurikuler, kokurikuler”. (12 Desember 2020)

Ibu Nurul mengatakan ”Sangat sulit menjadi guru SD, karena guru SD bukan hanya sekedar mengajar melainkan juga harus mendidik. Memasukkan pendidikan karakter yang di prioritaskan siswa masih perlu di bimbing lagi tidak seperti jenjang yang lebih tinggi. Ibu Lia juga mengatakan bahwa karakter individu berbeda-beda dari sanalah timbul dan memerlukan penilaian setiap hari dan jika ada sikap karakter yang tidak baik sebagai guru harus peduli, sebab jika tidak diperdulikan dan tidak ditegur akan membahayakan karakter individu. Contoh karakter baik yang dimiliki siswa yaitu seperti kita bertemu dengan siswa A, siswa tersebut berperilaku sopan terhadap guru, teman yang lebih tua, artinya siswa tersebut memiliki karakter yang baik. Sikap sopan yang dilakukan siswa terhadap guru yaitu seperti mengucapkan salam jika bertemu, bersalaman dll. Contoh baiknya lagi SDN Kepanjin memiliki kantin kejujuran disana siswa dapat membeli suatu makanan dengan harga yang sudah ditentukan dan harus membayar sesuai harga makanan tersebut, tanpa ada yang menjaga kantin tersebut. Jadi disanalah kita sebagai guru juga bisa menilai karakter baik yang dimiliki siswa dalam sikap kejujurannya. Selain itu guru dapat menilai siswa dengan cara melihat siswa datang tepat waktu pada saat upacara hari senin, serta memakai atribut lengkap sebagaimana siswa mengikuti upacara bendera. Karena hal ini sangat penting bagi siswa agar siswa memiliki sikap disiplin”. (17 Desember 2020)

Ibu Nurul juga menyatakan hal kecil yang perlu diperhatikan terjadi pada siswa SDN Kepanjin adalah “Ketika anak masih belum mengetahui bagaimana cara berperilaku dengan baik, sikap yang baik ketika belajar dan lain sebagainya. Misalnya yang terjadi pada kelas rendah ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung ada sebagian anak yang berusaha mengganggu temannya yang sedang belajar. Hal ini jika dibiarkan terus-menerus maka akan membuat pekerjaan orang lain terganggu. Kemudian ada beberapa anak yang ramai dikelas pada saat guru mengajar. Jika hal ini dilakukan terus-menerus dan tidak diantisipasi oleh guru maka anak tersebut akan mengabaikan guru yang sedang mengajarnya. Beberapa anak juga masih sering terlambat masuk sekolah atau masuk kelas, jika hal tersebut terus di biarkan atau disepelekan oleh guru dan orang dewasa terutama orang tua siswa, maka berpengaruh besar terhadap perilaku anak”.(17 Desember 2020)

Karakter individu atau siswa berbeda-beda dari sanalah timbul dan memerlukan penilaian setiap waktu, setiap detik, harus dilihat setiap hari kalau ada yang tidak baik kita sebagai guru harus peduli, jika tidak diperdulikan dan tidak ditegur akan membahayakan karakter individu. yang biasanya disepelekan dan diabaikan oleh orang dewasa terutama guru. Hal kecil tersebut harus kita lihat dan perdulikan, karena karakter yang baik dapat menjadikan siswa per individu unggul baik untuk dirinya sendiri, orang lain/ orang tua dan sekolah dan jika ada karakter yang tidak baik pada peserta didik kita sebagai seorang guru harus menegur siswa tersebut, agar tidak menjadi kebiasaan. Jika guru tidak memperhatikan siswa setiap hari atau setiap detik

tidak akan mungkin menjadi karakter baik yang melekat dalam diri siswa, dan mungkin juga bisa menjadi kebiasaan peserta didik setiap harinya. Dari sebab itu SDN Kepanjin 03 menginginkan peserta didik menjadi manusia yang unggul dalam aspek kognitif, aspek efektif dan psikomotor melalui budaya yang ada di sekolah.

Novan (2013: 99) budaya sekolah adalah suasana kehidupan sekolah tempat peserta didik berinteraksi dengan sesamanya. Interaksi terjalin antara pendidik dengan pendidik, pendidik/konselor dengan peserta didik, pendidik dengan tenaga kependidikan, antara tenaga kependidikan dengan pendidikan dan peserta didik, dan antara anggota kelompok masyarakat dengan warga sekolah.

SDN Kepanjin sendiri memiliki banyak pembiasaan budaya sekolah dalam membentuk karakter siswanya yang menarik untuk diteliti, seperti halnya yang diungkapkan Suprih (2017:4) menyatakan terdapat delapan belas item yaitu, Religius, kreatif, mandiri, bersahabat/komunikatif, menghargai prestasi, cinta damai, semangat kebangsaan dan tanggung jawab, peduli lingkungan, gemar membaca, rasa ingin tahu, kerja keras, jujur, toleran, dan disiplin. Dari delapan belas karakter tersebut Suprih menyatakan sudah menerapkan dua belas karakter yaitu seperti religius, jujur, menghargai, kerja keras, kreatif, mandiri, gemar membaca, bersahabat dan komunikatif, peduli lingkungan, demokrasi, rasa ingin tahu, dan cinta damai.

Diangkat dari latar belakang inilah penulis merasa tertarik untuk mengetahui lebih mendalam budaya apa saja yang sekarang sudah terlaksana

dan masih belum terlaksana disana. Selain itu bagaimana hasil dari penerapan budaya tersebut terhadap karakter siswanya, melalui budaya sekolah yang baik dan terencana secara sistematis maka pembentukan karakter yang diinginkan oleh sekolah akan terlaksana dengan baik, dalam penelitian membatasi hanya pada pembentukan karakter religius pada kelas rendah yaitu kelas 3 dan kelas tinggi yaitu kelas tinggi. Untuk mengetahui lebih mendalam dan memaparkan apa saja budaya yang diterapkan oleh SDN Kepanjin serta karakter apa saja yang terbentuk dalam diri peserta didiknya melalui budaya sekolah tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Budaya Religius Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di SDN Kepanjin”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan maka rumusan masalah dalam penelitian judul ini yaitu: Bagaimana pembentukan karakter siswa yang religius melalui budaya sekolah SDN Kepanjin?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pembentukan karakter siswa melalui budaya sekolah SDN Kepanjin.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis penelitian ini di harapkan dapat menambah pengetahuan dalam dunia pendidikan khususnya tentang budaya sekolah yang memiliki

karakteristik yang baik dan berkualitas yang dapat membentuk karakter unggul pada siswa.

2. Manfaat praktis :

a. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi sekolah dengan adanya informasi yang diperoleh sehingga dapat dijadikan sebagai bahan kajian bersama agar dapat membentuk karakter siswa melalui budaya sekolah yang sudah ada disekolah.

b. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi para guru dalam melaksanakan budaya yang akan membentuk karakter peserta didik yang unggul.

c. Bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikan siswa mampu memiliki karakter yang diharapkan oleh sekolah dengan penanaman nilai-nilai melalui budaya sekolah yang ada.

E. Definisi Oprasional

Untuk lebih menjelaskan pembahasan dan menghindari kesalah pahaman yang mungkin terjadi terkait dengan judul penelitian yang di buat, maka penulis perlu untuk menjelaskan istilah-istilah tersebut sebagai berikut:

1. Pendidikan karakter yang ada dalam penelitian ini yaitu pendidikan karakter pesera didik yang religius seperti mengaji bersama, sholat duhur berjamaah

dan berwudhu, berdoa sebelum pembelajaran dimulai, melalui budaya sekolah yang ada untuk membentuk karakter peserta didik yang baik dan unggul.

2. Pembentukan Budaya sekolah yang religius terhadap siswa juga dapat membentuk disiplin dalam melakukan solat duhur, datang tepat waktu saat solat dan mengaji bersama, selain itu dapat membentuk karakter jujur siswa melalui kantin kejujuran yang dimana jujur merupakan sikap yang mulia.

